

PEMBUATAN DESAIN MOTIF BATIK DENGAN INSPIRASI TAMAN SUROBOYO

Nasywa Kamilah¹ dan Urip Wahyuningsih²

Program Studi Sarjana Terapan Tata Busana, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Email: nasywakamilah.21031@mhs.unesa.ac.id¹, uripwahyuningsih@unesa.ac.id²

Abstract

Suroboyo Park is one of the green open spaces that was inaugurated in 2019 and has become a new icon of the city of Surabaya. This park represents the city's identity through the presence of the largest Suro and Boyo statues as the main elements that become visual and symbolic attractions. Located in the coastal area of Kenjeran, Suroboyo Park not only functions as a public space, but also contains unique cultural, historical, and aesthetic values. Various visual elements found in the park area, such as the shape of the statue and the atmosphere of the surrounding environment, make Suroboyo Park have great potential as a source of ideas in the development of creative works, especially in the fashion sector. This study aims to determine the Creation of Batik Motif Designs with Suroboyo Park Inspiration. This study uses the Double Diamond method developed by the British Design Council, this method is divided into 4 main stages, namely (1) Discover, at the discover stage, observations, visual documentation, and information related to the source of ideas are carried out (2) Define, ideas are narrowed down to determine the source of ideas and the creation of mood boards (3) Develop, which is the stage of developing ideas into stylized design forms (4) Deliver, which is the stage of realizing the design in the form of final works. The research results show that the creation of batik motif designs inspired by Suroboyo Park has successfully produced three batik motif designs that are not only unique and have high aesthetic

value, but also carry a strong cultural narrative. The motifs chosen represent the distinctive visual elements of the park as well as local values of Surabaya. This work is able to strengthen local cultural identity through a modern visual approach. This research is expected to open up opportunities for innovation in the culture-based fashion industry, as well as inspire young designers to further explore local richness as a source of design ideas.

Keywords: *Suroboyo Park, Batik*

Abstrak

Taman Suroboyo merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang diresmikan pada tahun 2019 dan menjadi ikon baru Kota Surabaya. Taman ini merepresentasikan identitas kota melalui keberadaan patung Suro dan Boyo terbesar sebagai elemen utama yang menjadi daya tarik visual dan simbolik. Terletak di kawasan pesisir Kenjeran, taman Suroboyo tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik, tetapi juga mengandung nilai budaya, historis, dan estetika yang khas. Beragam elemen visual yang terdapat di dalam kawasan taman, seperti bentuk patung serta suasana lingkungan sekitarnya, menjadikan Taman Suroboyo memiliki potensi besar sebagai sumber ide dalam pengembangan karya kreatif, khususnya di bidang fashion. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembuatan Desain Motif Batik dengan Inspirasi Taman Suroboyo. Penelitian ini menggunakan metode *Double Diamond* yang dikembangkan oleh British Design Council, metode ini terbagi menjadi 4 tahap utama, yaitu (1) *Discover*, pada tahap discover dilakukan observasi, dokumentasi visual, dan informasi terkait sumber ide (2) *Define*, dilakukan penyempitan ide untuk menentukan sumber ide dan pembuatan moodboard (3) *Develop*, yaitu tahap pengembangan ide ke dalam bentuk desain stilasi (4) *Deliver*, yaitu tahap realisasi desain dalam bentuk karya akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembuatan Desain Motif Batik dengan Inspirasi Taman Suroboyo berhasil menghasilkan 3 desain motif batik yang tidak hanya unik dan memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengusung narasi budaya yang kuat. Motif yang diangkat merepresentasikan elemen visual khas taman serta nilai-nilai lokal Surabaya. Karya ini mampu memperkuat identitas budaya lokal melalui pendekatan visual yang modern. Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang inovasi dalam industri fashion berbasis budaya, serta menginspirasi perancang muda untuk lebih menggali kekayaan lokal sebagai sumber ide desain.

Kata Kunci: Taman Suroboyo, Batik

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam kekayaan dan warisan budaya, salah satunya adalah batik. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO (United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization) ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) pada 2 Oktober 2009, tanggal tersebut diperingati sebagai hari Batik Nasional (Mulyani, Wijayanti, and Nurholis 2021). Kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu *amba* yang artinya tulis dan *nitik* yang berarti titik, gabungan kata tersebut memiliki makna menulis dengan lilin (Trixie et al. 2006). Setiap motif batik di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing karena di setiap daerah mempunyai tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda (Mariasa 2024). Batik yang awalnya populer di Jawa Tengah, kini daerah lain pun memiliki motif batik ciri khas masing-masing seperti di Jawa Timur khususnya kota Surabaya.

Salah satu sumber inspirasi dalam pengembangan motif batik dapat berasal dari lingkungan sekitar, seperti Taman Suroboyo. Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai Kota Pahlawan serta kota terbesar kedua di Indonesia yang telah mengimplementasikan Ruang Terbuka Hijau dan berhasil mencapai target sebesar 22% atau seluas 7.358,87 ha (Aimima, Arum, dan Widiyarta, 2023). Mayoritas Ruang Terbuka Hijau di Surabaya berupa taman, baik taman aktif maupun taman pasif, sehingga kota ini mendapat julukan sebagai Kota Seribu Taman. Salah satunya adalah Taman Suroboyo yang terletak di Jalan Pantai Kenjeran,

Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, yang diresmikan pada tahun 2019 oleh Tri Rismaharini (Mashuri et al., n.d.). Meskipun Surabaya bukan termasuk daerah utama penghasil batik seperti beberapa wilayah lain di Jawa Timur, batik Surabaya tetap berkembang sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan sejarah, lingkungan, dan identitas lokal masyarakatnya. Motif batik khas Surabaya umumnya terinspirasi dari ikon kota, bangunan bersejarah, serta unsur lingkungan sekitar yang memiliki nilai visual dan makna simbolis (Jembatan Merah Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan 2023). Dalam upaya mengangkat potensi lokal, penelitian ini berfokus pada proses perancangan desain motif batik dengan inspirasi Taman Suroboyo sebagai representasi kekayaan visual dan identitas Kota Surabaya.

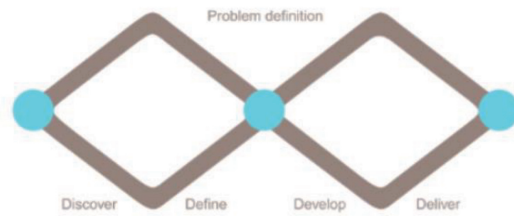
Oleh karena itu, diperlukan suatu proses perancangan desain motif batik yang mampu mengolah unsur visual dari Taman Suroboyo menjadi motif yang estetis dan memiliki nilai budaya. Dalam proses perancangan desain motif batik ini, digunakan pendekatan metode Double Diamond yang terdiri dari tahapan Discover, Define, Develop, dan Deliver ('Afifah and Wahyuningsih 2021). Metode ini dipilih karena mampu membantu proses eksplorasi ide hingga pengembangan desain secara sistematis dan terstruktur. Melalui tahapan tersebut, unsur-unsur visual yang terdapat pada Taman Suroboyo dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diolah menjadi motif batik yang memiliki nilai estetika serta makna yang sesuai dengan identitas lokal Kota Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain motif batik yang

terinspirasi dari elemen-elemen visual yang terdapat di Taman Suroboyo, seperti Patung Suro dan Boyo sebagai simbol ikonik Kota Surabaya yang merepresentasikan kekuatan dan identitas lokal, serta unsur flora seperti pohon tabebuia, bunga bougenville, dan bunga melati Jepang yang mencerminkan keindahan alam taman. Elemen-elemen tersebut kemudian akan menjadi motif batik yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas dan karakter khas Kota Surabaya. Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan motif batik lokal yang berakar pada kekayaan lingkungan sekitar, sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya melalui desain motif batik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi para perajin batik, desainer, serta pelaku industri kreatif dalam menciptakan karya yang memiliki nilai ekonomi dan budaya, serta menjadikan motif batik ini sebagai salah satu ikon Kota Surabaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam Pembuatan Desain Motif Batik dengan Inspirasi Taman Suroboyo ini adalah model double diamond atau model berlian ganda yang pertama diperkenalkan oleh British Design Council, merupakan pendekatan holistik untuk bentuk desain, pembagian proses desain dibagi menjadi 4 tahap, yaitu discover, define, develop dan deliver yang dikelompokkan menjadi dua fase, yaitu fase divergen dan konvergen (Rochmawati and Russanti 2023). Struktur ini membentuk pola berlian ganda (double diamond) dalam proses desain.



Gambar 1. Double Diamond

Sumbe (Rochmawati and Russanti 2023)

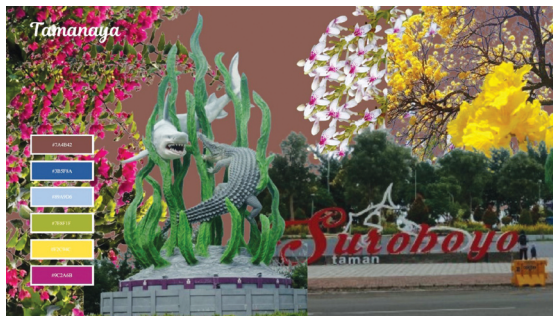
Discover

Tahap *discover* adalah tahapan awal pada metode *double diamond*. Tahapan ini berfokus untuk mengumpulkan informasi dan inspirasi sebanyak mungkin mengenai Taman Suroboyo (Кулик 2023). Dilakukan dengan cara observasi langsung ke Taman Suroboyo untuk mengidentifikasi berbagai elemen visual yang khas, seperti patung Suro dan Boyo serta tanaman dan pohon yang ada. Berdasarkan hasil studi literatur dari berbagai jurnal, Taman Suroboyo telah banyak dibahas dari tata ruang kota, pariwisata, hingga dampaknya terhadap lingkungan dan ekonomi lokal. Namun, belum ditemukan penelitian yang membahas Taman Suroboyo sebagai sumber inspirasi dalam perancangan motif batik.

Define

Tahap kedua, yaitu mendefinisikan atau *define* merupakan tahap untuk menentukan sumber ide yang telah diperoleh melalui proses pengelompokan data, pengolahan, dan analisis, guna menghasilkan arah konsep desain yang jelas. Tahap *define* diawali dengan penyusunan moodboard yang merepresentasikan elemen-elemen visual khas Taman Suroboyo. Moodboard berisi kumpulan gambar, palet warna, karakter visual taman yang nantinya akan diterjemahkan ke dalam bentuk stilasi motif batik. Tujuan dibuatnya moodboard

adalah untuk membantu menyampaikan dan mengembangkan ide secara visual agar tetap konsisten dengan konsep awal ('Afifah and Wahyuningsih 2021).



Gambar 2 Moodboard

Moodboard diberi nama “Tamanaya” merupakan gabungan dari kata ‘Taman’ dan ‘Surabaya’, menghadirkan kesan modern dengan identitas lokal yang kuat. Moodboard ini menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan motif batik yang mengangkat keindahan dan karakter khas Taman Suroboyo. Elemen visual yang dihadirkan meliputi Patung Suro dan Boyo sebagai simbol ikonik Kota Surabaya yang merepresentasikan kekuatan serta identitas daerah. Selain itu, terdapat unsur flora seperti pohon tabebuia, bunga bougenville, dan bunga melati Jepang yang mencerminkan keindahan dan pesona alam taman kota.

Palet warna yang digunakan terdiri dari coklat, biru tua biru muda, hijau, kuning dan magenta yang berpadu harmonis untuk menggambarkan suasana taman yang hangat, segar, dan penuh kehidupan. Moodboard ini menjadi dasar dalam pengembangan motif batik Taman Suroboyo, yang menginterpretasikan semangat lokal Surabaya dalam gaya visual

Develop

Tahap Develop merupakan fase pengembangan motif batik, di mana proses stilasi mulai dilakukan terhadap elemen-elemen visual *Taman Suroboyo* yang terdapat pada moodboard. Pada tahap ini, setiap elemen visual yang dipilih akan melalui proses penyederhanaan bentuk (stilasi) untuk menghasilkan beberapa alternatif desain motif batik. Desain-desain tersebut kemudian dipadukan dan diatur secara berulang guna menciptakan komposisi yang harmonis dan menarik.

Tabel 1. Stilasi

No	Gambar Inspirasi	Stilasi
1.		
2.		
3.		
4.		

Hasil dari tahap develop menghasilkan tiga rancangan motif batik yang berbeda namun tetap memiliki keterkaitan, yang nantinya menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Proses stilasi elemen visual taman suroboyo dilakukan menggunakan aplikasi Ibis Paint X. Setiap elemen yang telah distilasi akan dijadikan motif batik yang merepresentasikan karakter dan identitas *Taman Suroboyo*.

Deliver

Tahapan terakhir dalam metode *double diamond model* adalah tahap *deliver*. Pada fase ini, berfokus untuk meninjau kembali hasil desain yang telah dibuat serta melakukan evaluasi terhadap kualitasnya. Semua masukan dan hasil dari tahap sebelumnya dijadikan dasar untuk memilih desain terbaik yang akan dijadikan produk akhir. Dalam tahap ini, setiap desain motif batik diperiksa secara menyeluruh. Melalui proses evaluasi dan penyempurnaan ini, dihasilkan tiga desain motif batik yang siap dijadikan produk akhir. Ketiga motif tersebut menjadi representasi dari hasil pengembangan ide dan visual yang terinspirasi dari keindahan serta karakter *Taman Suroboyo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Proses Pembuatan Desain Motif Batik Dengan Inspirasi Taman Suroboyo

Tahap awal dalam pengembangan desain batik dimulai dengan pemilihan tema yang akan diangkat dalam motif batik. Tema yang dipilih adalah ikon yang merepresentasikan Surabaya, dan setelah pertimbangan matang, Taman Suroboyo dengan ikon Patung Suro dan Boyo terbesar di Surabaya terpilih sebagai fokus

desain batik. Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah mencari sumber inspirasi terkait ikon tersebut. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi dan referensi mengenai Taman Suroboyo, termasuk sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya adalah pembuatan moodboard. Moodboard berisi gambar-gambar, warna, pola, dan elemen desain lain yang terkait dengan Taman Suroboyo. Moodboard menjadi tujuan, arah dan panduan dalam membuat karya cipta bertema, sehingga proses kreativitas yang dibuat tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan (Busana, Mahasiswa, and Teknik 2016).

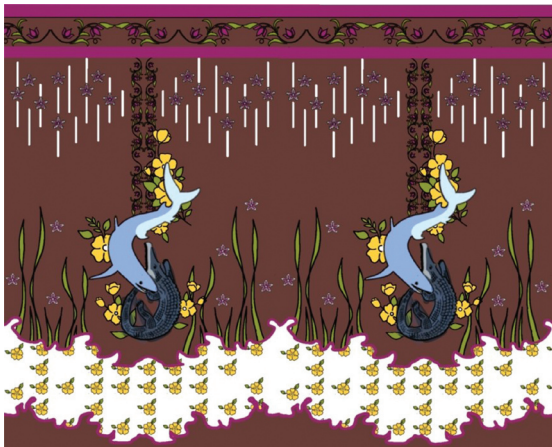
Setelah menyelesaikan moodboard, langkah berikutnya adalah merancang desain motif batik yang mencerminkan tema dan sumber inspirasi yang telah ditentukan. Proses pembuatan motif batik dimulai dengan pembuatan stilasi menggunakan Ibis Paint X. Motif batik adalah kerangka gambar pada kain berupa perpaduan antara garis, titik-titik, dan ornamen yang menjadi satu kesatuan mewujudkan gambar yang dilukis dalam sehelai kain (Machdalena et al. 2023). Pembuatan stilasi menjadi tahap penting untuk membentuk desain motif secara keseluruhan. Dengan menggunakan Ibis Paint X, peneliti melakukan stilasi terhadap motif yang telah dibuat, termasuk penyederhanaan, penggabungan elemen baru, atau modifikasi bentuk, tanpa kehilangan esensi inspirasi utama (Unesa 2023).

Tahap berikutnya dalam proses pembuatan batik adalah pemilihan warna, yang berperan penting dalam menonjolkan karakter Taman Suroboyo dan ikon Patung Suro dan Boyo. Warna yang digunakan antara lain coklat, biru tua, biru muda,

hijau, kuning dan magenta. Pemilihan warna yang tepat meningkatkan keindahan, daya tarik visual, dan karakteristik motif batik, sehingga menghasilkan karya yang unik, menarik, dan selaras dengan inspirasi Taman Suroboyo

Hasil Jadi Pembuatan Desain Motif Batik Dengan Inspirasi Taman Suroboyo

Desain motif batik yang terinspirasi dari Taman Suroboyo berhasil menghasilkan tiga motif stilasi. Motif-motif ini menampilkan patung Suro dan Boyo sebagai elemen utama, yang diolah secara kreatif agar tetap khas sebagai batik. Setiap motif mempertahankan bentuk ikon Taman Suroboyo, motif utama dalam desain ini adalah patung suro dan boyo, ada juga motif pendukung bunga tabebuia, Melati jepang dan bougenville serta isen-isen berupa garis dan ornamen kecil sebagai pengisi bidang agar komposisi lebih harmonis.



Gambar 3 Desain Motif Batik



Gambar 4 Desain Motif Batik



Gambar 5 Desain Motif Batik

Ketigadesaininitidak hanyamemperlihatkan identitas visual Taman Suroboyo, tetapi juga menunjukkan bagaimana ikon lokal dapat diolah menjadi karya batik yang estetik dan aplikatif.

PENUTUP

Simpulan

Taman Suroboyo berhasil menjadi sumber ide yang kreatif dan inspiratif dalam perancangan motif batik. Hal ini ditunjukkan melalui pengolahan unsur visual seperti flora dan elemen taman menjadi motif yang estetik dan memiliki nilai visual yang menarik.

Motif batik yang dihasilkan mengangakat patung Suro dan Boyo sebagai motif utama yang merepresentasikan identitas ikon Taman Suroboyo. Motif ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai media pelestarian serta promosi budaya lokal Kota Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Sebagai saran, penelitian atau pengembangan

selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan warna, tekstur, dan ornamen tambahan untuk memperkaya motif batik Taman Suroboyo, sehingga nilai budaya dan identitas Taman Suroboyo dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembuatan motif batik yang mengambil kekayaan lokal sebagai sumber ide.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, Oktafinna Nur, and Urip Wahyuningsih. 2021. "Penerapan Motif Lembuswana Dengan Teknik Lekapan 3 Dimensi Pada Cape." 16(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44588/16615>.
- Busana, Desain, Pada Mahasiswa, and Pendidikan Teknik. 2016. "Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jitp." 3(2).
- "Jembatan Merah Surabaya. Metode Penelitian Ini Menggunakan." 2023.
- Machdalena, Susi, Reiza D Dienaputra, Agus S Suryadimulya, and Awaludin Nugraha. 2023. "Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon." : 72–87.
- Mariasa, I Nengah. 2024. "Kajian Estetika Batik Sawunggaling Surabaya 1,2,3." 11(01): 61–80.
- Mulyani, Indah, Yeni Wijayanti, and Egi Nurholis. 2021. "Nilai-Nilai Filosofis Batik Banjar Jawa Barat." *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 2(3): 21. doi:10.25157/j-kip.v2i3.6008.
- Rochmawati, Zulfika, and Irma Russanti. 2023. "Eksplorasi Tabebuaya Sebagai Sumber Ide Pada Desain Motif Batik Tanah Unesa." *Lentera: Multidisciplinary Studies* 2(1): 75–82. doi:10.57096/lentera.v2i1.59.
- Trixie, Alicia Amaris et al. 2006. "Trixie." *A John Steinbeck Encyclopedia*: 401.
- Unesa, Textile Design. 2023. "Journal of Fashion & Textile Design Unesa." 4: 97–106.
- Кулик, Алла Дмитриевна. 2023. "Интегративно-Модульный Подход И Его Реализация В Профессионально Ориентированном Обучении Иностранных Студентов-Нефилологов. Уровни А1, А2, В1." *Интегративно-Модульный Подход И Его Реализация В Профессионально Ориентированном Обучении Иностранных Студентов-Нефилологов. Уровни А1, А2, В1*. doi:10.31862/9785426311961.